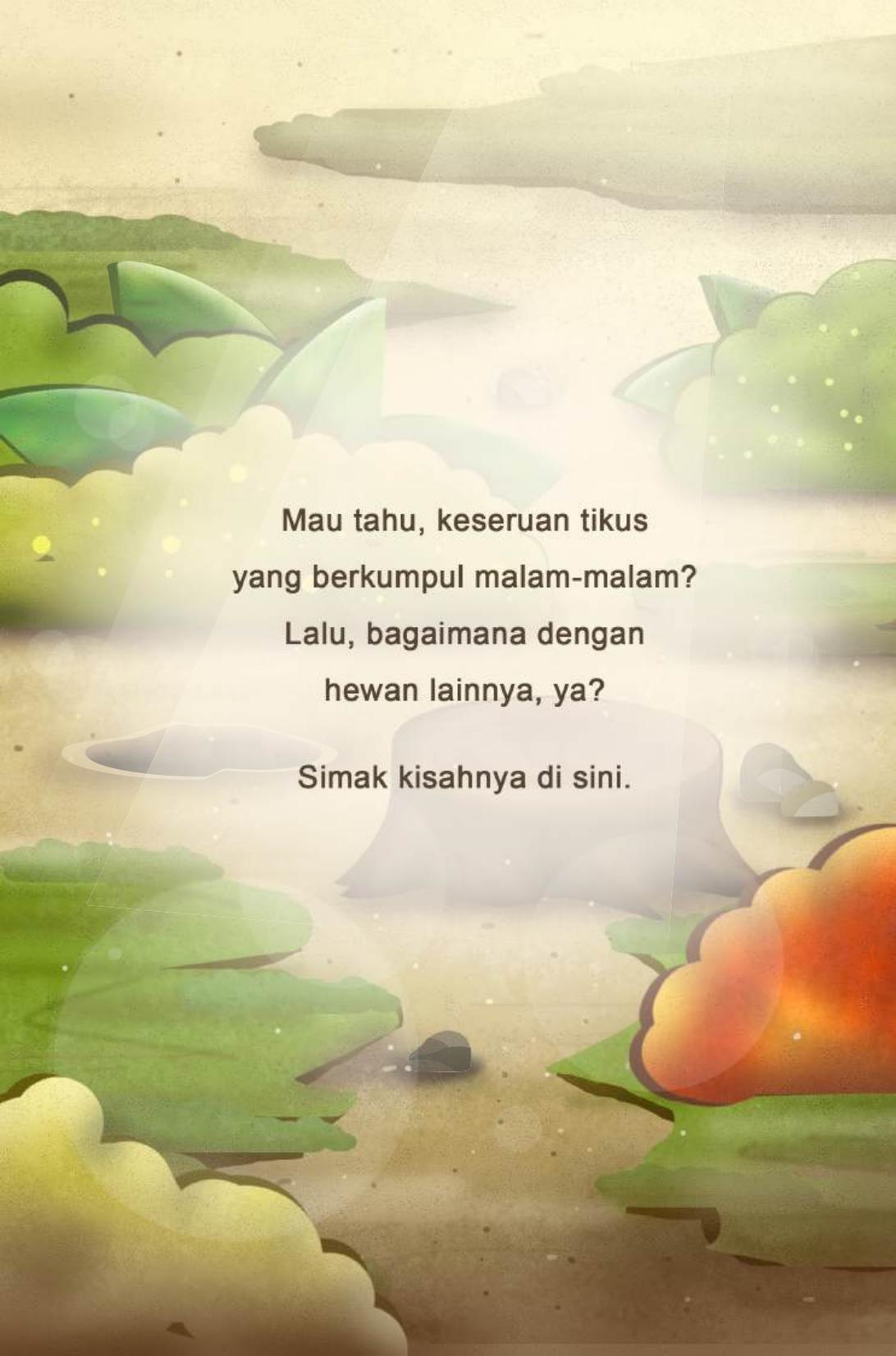




Kisah Seru Hewan di Sekitar Kita

Pengumpul Data:
Atisah, Desi Nurul Anggraini dkk.



**Mau tahu, keseruan tikus
yang berkumpul malam-malam?**

**Lalu, bagaimana dengan
hewan lainnya, ya?**

Simak kisahnya di sini.

Kisah Seru Hewan di Sekitar Kita

Seri Antologi Fabel Nusantara



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kisah Seru Hewan di Sekitar Kita

Seri Antologi Fabel Nusantara

Pengumpul Data:

Atisah, Desi Nurul Anggraini dkk.

KKLP Pengembangan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Penerbit PT Elex Media Komputindo



Kisah Seru Hewan di Sekitar Kita

Seri Antologi Fabel Nusantara

Kerjasama PT Elex Media Komputindo dan KKLK Pengembangan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Editor : Sastri Sunarti
Leni Mainora
Rosliani
Farah

Pengumpul Data:

Atisah, Desi Nurul Anggraini, Helmi Fuad, Ibrahim Sembiring, Irawan Syahdi, Leni Mainora, Muawal Panji Handoko, Nurelide Munthe, Nurhaida, Suyadi, Syahril, Riki Fernando, Tri Amanat, Yuli Astuti Asnel, dan Zahriati

Ilustrasi dan Desain Cover : Krisna Putra
Layout : Divia Permatasari

Hak Cipta Terjemahan Indonesia
©2021 Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia-Jakarta
Anggota IKAPI, Jakarta

523006912
ISBN: 978-623-00-3028-4

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT GRAMEDIA, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan



DAFTAR ISI

Rapat Tikus.....	2
Kepinding yang Malang.....	5
Tongkat Sakti	9
Sahabat yang Hilang	13
Induk Berang-Berang Menuntut Keadilan	18
Kisah Kerang Mutiara di Pantai Sejarah.....	25



RAPAT TIKUS¹

Fabel dari Sumatra Utara (Asahan, Karo, dan Toba)

Ada sebuah rumput ilalang, dimana arah mata angin disitulah dia dan lubang tikus ini ada di bawahnya. Panglima Tikus keluar dari lubang dilihatnya ilalang itu ada yang bergerak, ia pun ketakutan dan mengadu kepada Raja Tikus. “Wahai baginda raja, di luar ada ilalang yang bergerak-gerak, aku takut keluar dan tidak bisa memberi makan anak-anakku,” Raja Tikus berkata, “Itu angin yang membawanya.”

“Tapi aku ada masalah lain lagi,” kata Panglima Tikus. “Aku sangat takut pada kucing, sudah berapa banyak anakku dimakannya. Bagaimana caranya agar kucing ini bisa kita tangani?”

¹ Diceritakan kembali oleh Simpei Fusen Sinulingga. Asal daerah: Desa Lingga, Karo.



Lalu Raja Tikus memanggil dan mengumpulkan rakyat tikus untuk mengadakan rapat besar. Raja bertanya bagaimana caranya agar kucing tidak bisa memakan tikus lagi.

Setelah rapat besar diadakan, muncul satu keputusan, “Bagaimana jika kita pasang kerincing yang bunyi-bunyi di leher kucing. Jadi, jika itu dipasang apabila dia bergerak pasti akan terdengar dan kita bisa pergi, kita juga tau kapan dia datang.”

Semuanya pun setuju, kerincing yang dapat berbunyi-bunyi sudah dibuat, namun tidak ada satu pun yang berani memasang kerincing ke leher kucing. Sehingga sampai sekarang kucing pun masih mengejar dan sering bisa menangkap tikus.



KEPINDING YANG MALANG²

Fabel dari Sumatra Utara
(Asahan, Karo, dan Toba)

Di sebuah istana tinggalah sekeluarga Kepinding yang terdiri dari suami, istri, dan beberapa puluh anaknya yang kerjanya setiap malam berpesta pora, mengisap darah Raja. Mereka tinggal di pojok tempat tidur Raja. Pada suatu malam, “nging...ng...ng!” Terbanglah seekor nyamuk ke kamar Raja lalu berkata, “Wow... betapa mewahnya kamar raja ini.”

Mendengar perkataan sang nyamuk, induk kepinding berkata, “Hai siapa kau, dari mana asalmu, kau tak boleh di situ, itu tempat tidur Raja, ayo pergi!”

² Diceritakan kembali oleh Kadisman Desky dan M. Arsyadi Ridha (Penyunting), *Cerita Rakyat Asahan*, Majapahit Publishing, Yogyakarta, 2017.

Mendengar perkataan induk Kepinding, nyamuk langsung menjawabnya, “Ooh... Ibu, bukan begitu membalas kepada sesama makhluk. Saya adalah nyamuk pengembara. Dalam pengembaraan saya telah mencicipi darah manusia, tapi kalau darah Raja pasti amat lezat rasanya,” jawabnya. “Seperti air anggur yang dicampur dengan madu, maka izinkanlah saya untuk mencicipi darah Raja.”

Tapi betapa terkejutnya sang Nyamuk mendengar perkataan sang Ibu Kepinding dengan berkata, “Oh... tidak. Tak boleh mengisap darah Raja. Kalau kau hisap darah Raja, ia nanti terbangun dan membunuh kami semua.”

Mendengar itu sang Nyamuk tidak menyerah, dia mencari akal untuk diizinkan mencicipi darah Raja. Dia mengambil hati Induk Kepinding dengan cara merunduk dan jongkok sambil berkata, “Ooh.... betapa malangnya nasibku ini.”

Melihat wajah sedih sang Nyamuk, induk kepinding pun terenyuh hatinya dan mengizinkan nyamuk untuk mencicipi darah Raja itu. “Tapi, kamu harus mengambil waktu yang tepat.”

“Kapan?” kata si Nyamuk.

Setelah malam tiba Nyamuk pun bersiap-siap menantikan Raja yang sedang tertidur pulas di peraduannya. Nyamuk langsung melekat ke leher



Raja dan menghisap darah dengan penuh nafsu. Raja menjerit, “Oooh sakitttt... lalu memanggil sang pelayan.

“Pelayan... pelayan.... ayo kemari,” Pelayan pun datang.

“Ada apa, Tuan?”

Raja menjawab, “Ada nyamuk menggigitku. Ayo cari dan usir dia.”

Pelayan pun bergegas mencari nyamuk dan membongkar tempat tidur Raja. Mereka menemukan keluarga kepinding dan langsung membasmi, sedangkan nyamuk telah terbang keluar dari istana.



Pesan yang dapat diambil dari cerita di atas adalah kita tidak boleh memercayai orang yang belum dikenal begitu saja, kita harus berhati-hati dan waspada dalam setiap tindakan yang akan dilakukan.



TONGKAT SAKTI³

Fabel dari Sumatra Utara (Asahan, Karo, dan Toba)

Shero adalah sebuah tongkat sakti. Baru saja ia menyihir anak capung menjadi anak kura-kura. Kejadian ini membuat resah hati bagi Peri tongkat.

“Wah..wah...wah...! Rupanya Shero berbuat rusuh lagi. Shero memang sebuah tongkat sakti. Banyak hal ajaib yang bisa dilakukannya.”

Shero memang pernah menggelembungkan seekor kambing jadi bulat seperti bola. Shero juga pernah mengubah telaga menjadi lumpur. “Aduhh....” Peri Tongkat mengeluh sambil menggeleng-gelengkan kepala.

³Kadisman Desky dan M. Arsyadi Ridha (Penyunting), *Cerita Rakyat Asahan*, Majapahit Publishing, Yogyakarta, 2017.



Shero menjadi sombong dan angkuh karena banyak manusia yang memperebutkannya. Kesaktian Shero menyebabkan ia sering berganti tuan. Mulai dari Penyihir Usil, Raja, pejabat serakah dan sekarang Shero menjadi milik anak nakal. Anak nakal itu menyuruh Shero untuk berbuat kekacauan. Ia suka menyihir hewan-hewan dan menjahili teman-temannya.

“Shero ini harus diberi pelajaran.”

“Wusss... kesaktian Shero dilenyapkan. Huh sekarang kau cuma anak tongkat yang tak berguna lagi.” Kata si anak nakal sambil melempar Shero sejauh-jauhnya.

“Tring... plup.... Shero menimpa seekor kambing. Kambing itu mengeluh, “Mbek... mbek... ini tongkat yang dulu pernah menggelembungkan perutku,” si kambing geram dan menyepak Shero dengan kakinya sekencang-kencangnya. “Twing plup...!” Shero jatuh ke tepi hutan.

“Huh.... sekarang aku menjadi tongkat yang tidak berguna lagi. Tak ada lagi yang mau menjadi tuanku,” isak tangis Shero sambil kesakitan.

Tiba-tiba “Dukk...!” Seorang nenek tua jatuh tersandung ke tubuh Shero.

“Wah...wah...wah... pasti dia marah lagi, karena ia membuat Nenek tua itu terjatuh, pasti aku bakal dilemparnya sejauh-jauhnya,” gumam Shero

sedih dan pasrah. Tetapi ternyata Nenek tua itu dengan lembut meraih tubuh Shero serta berkata, “Apa ini? Wah sebuah tongkat kayu yang bagus untuk menuntunku berjalan.” Akhirnya oleh si Nenek tua itu Shero dijadikan tongkat penuntun jalan. Shero senang sekali dia merasa sangat berguna. Peri Tongkat pun tersenyum padanya, dan berkata, “Betul kan, Shero tetap bisa berguna tanpa kesaktianmu!”



Pesan moral yang bisa diambil dari dongeng ini adalah siapa yang sombong akhirnya tak disenangi semua orang, hendaklah kita hidup dengan rendah hati.



SAHABAT YANG HILANG⁴

Fabel dari Sumatra Utara
(Asahan, Karo, dan Toba)

Di tengah hutan rimba hewan-hewan sedang berbincang. Mereka hendak pergi ke Desa Seberang untuk mencari sahabat mereka yang hilang.

“Teman-teman dengar ya aku bicara,” kata Kak Kancil.

“Besok pagi-pagi sekali kita semua akan berangkat ke Desa Seberang!”

“Aku tidak ikut ya. Aku tidak kuat berjalan jauh,” kata Kak Bebek.

“Dengar... dengar kataku. Aku tidak peduli yang penting kita harus mencari si Putih! Bagaimana

⁴Kadisman Desky dan M. Arsyadi Ridha (Penyunting), *Cerita Rakyat Asahan*, Majapahit Publishing, Yogyakarta, 2017.

caranya? Si Putih anak kelinci yang berumur satu bulan itu tidak pulang dari kemarin. “Bek... ikut saja denganku!” kata, Kak Bangau, “Aku kan bisa terbang, kau mau kan?”

“Asyiiik....” kata si Bebek.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali hewan-hewan itu berkumpul. Hanya Kak Bebek yang tidak kelihatan. Hewan-hewan itu merasa heran.

“Mana ya Bebek, kok belum kelihatan ya?”

Tiba-tiba dari semak-semak keluarlah seekor Kambing.

“Teman-teman, aku membawa berita. Tadi ku lihat si Bebek tenang-tenang saja di kandang. Lalu kuhampiri. Katanya ia lagi tak enak badan jadi ia mengurungkan niatnya untuk ikut.”

“Aahh..... mana bisa begitu. Mungkin ia hanya berpura-pura,” kata hewan-hewan itu berbisik.

“Baiklah teman-teman kita jangan patah semangat, meskipun Bebek tidak jadi ikut, kita harus tetap mencari si Putih. Ikutlah saranku. Kita harus berpencar-pencar. Kita bagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama pergi ke arah Selatan dan kelompok kedua pergi ke arah Utara. Kalau bisa sebelum matahari terbenam kita harus berada di tempat ini. Mengerti?”

“Mengerti...,” kata hewan-hewan serempak.



Setelah kelompok dibagi menjadi dua, yaitu kelompok pertama pergi ke arah Selatan dan kelompok kedua pergi ke arah Utara, maka sepi lah hutan itu. Semua hewan mencari si Putih, hanya Kak Bebeklah yang tinggal di tempat. Setelah matahari tinggi, panas terik menyinari hutan itu. Tiba-tiba dari kejauhan terdengarlah suara tangisan.

“Huh...uh... Ibu, Ibu, Aku takut. Kau dimana, Bu?” suara si Putih ketakutan.

Mendengar suara itu Kak Bebek bergegas keluar. Dicarinya asal suara itu. Ternyata ia adalah anak kelinci yang tak pulang dari kemarin.

“Putih, putih, kau di mana? Kami sangat khawatir.”

“Saya di mana? kok tempat ini sepi sekali?” ocehan si Putih.

“Oooh, begini, Ibu dan teman-teman yang lain mencarimu di Desa Seberang. Syukurlah kau telah kembali sekarang. Kau berada di kampungmu sendiri. Kemarilah, Nak,” kata Bebek sambil merangkul Kelinci itu.

Setelah matahari terbenam, semua hewan-hewan itu pulang tanpa membawa hasil. Mereka kelihatan sangat lelah. Kaki mereka tidak kuat lagi untuk berjalan, tiba-tiba mereka melihat si Putih dalam gendongan Kak Bebek. Hewan-



hewan itu bersorak kegirangan. Hewan-hewan itu berloncatan mendekati si Putih. Ibu si Putih langsung merangkul anaknya. “Uh uh... kau dari mana saja anakku? Ibu sangat cemas. Kami semua pergi mencarimu. Rupanya kau sudah pulang. Syukurlah, Nak. Ibu sangat bersyukur kepada Allah Swt., dan berterima kasih kepada teman-teman semua dan terutama kepada Kak Bebek. Kalau Kak Bebek tak ada di sini, mungkin anakku akan pergi lebih jauh lagi,” kata Ibu Kelinci sambil menangis. Setelah Anak dan Ibu itu berkumpul maka legalah hati hewan-hewan itu. Hilanglah rasa prasangka hewan-hewan itu pada Kak Bebek. Merekapun bergembira dan berpesta pora.



INDUK BERANG-BERANG MENUNTUT KEADILAN⁵

Fabel dari Riau

Pada zaman dahulu, semua binatang bisa berbicara. Ketika itu hiduplah seekor Berang-berang di tepi sungai. Ia punya sarang di bawah batang pohon besar yang sudah tumbang.

Suatu waktu lewatlah seekor Kijang di sekitar sana. Ia mencari makanan di dekat rumah Berang-Berang. Sementara di tempat lain, Burung Pelatuk sedang berjaga-jaga di atas sebatang pohon besar. Ia memantau keadaan hutan dengan saksama. Ketika memandang ke arah sungai, ia terperanjat. Ia melihat di sana Ikan Baung banyak hilir mudik membawa senjata. Karena takut terjadi kerusuhan, Burung Pelatuk pun menabuh genderang perang. Mendengar genderang perang ditabuh, Kijang

⁵ Diceritakan kembali oleh Mhd. Isa

terkejut dan menginjak Anak Berang-berang secara tak sengaja. Anak Berang-berang pun mati. Karena tak terima dengan perlakuan Kijang, Induk Berang-Berang pun menuntut keadilan.

“Bukan aku yang salah,” kata Kijang, “Itu gara-gara Burung Pelatuk menabuh genderang perang.”

Karena tetap tak bisa menerima alasan Kijang, Induk Berang-Berang akhirnya pergi menghadap Raja Hutan. Ia pun menjelaskan segala duduk perkara yang telah terjadi di rumahnya.

“Wahai Tuanku,” adu Induk Berang-Berang, “Saya datang ke sini untuk melaporkan perbuatan Si Kijang terhadap anak saya. Ia telah menginjak anak saya hingga mati. Saya tidak rela, Tuanku. Saya ingin keadilan ditegakkan.

Karena Singa adalah raja yang bijak, ia pun memanggil Kijang dan bertanya, “Hai Kijang, kenapa kamu injak-injak anak si Berang-Berang ini? Sampai-sampai anak itu mati karena kamu.”

“Maaf, Tuanku,” jawab Kijang, “Bukan maksud saya hendak menginjak Anak si Berang-Berang hingga mati. Itu karena saya terperanjat oleh genderang perang yang ditabuh Burung Pelatuk. Padahal situasi di hutan tampak aman-aman saja. Jadi bukan saya yang salah, Tuanku. Burung Pelatuk itu yang salah.”



Karena Raja ingin tahu pangkal balanya, Burung Pelatuk pun dipanggil menghadap Raja.

“Hai Burung Pelatuk, dalam keadaan aman tentram begini, kenapa kamu membunyikan genderang perang? Lihatlah, Kijang pun jadi ketakutan karenamu, dan ia pun jadi menginjak anak Berang-Berang hingga mati.”

“Wahai Tuanku,” kata Burung Pelatuk, “Saya membunyikan genderang perang karena saya lihat Ikan Baung ramai-ramai membawa tombak hilir mudik. Tombaknya pun ada tiga sekali bawa. Bagaimana saya tidak takut, Tuanku. Saya kira mereka akan berperang di bawah sana.”

“Oooh, begitu?”

“Benar, Tuanku. Jadi, bukan saya yang salah. Ikan Baung itulah yang salah.”

Ikan Baung pun dipanggil menghadap Raja, lalu ditanya, “Hai Ikan Baung, kenapa kamu hilir mudik di sungai membawa senjata? Gara-gara kamu membawa senjata, Burung Pelatuk jadi membunyikan genderang perang.”

“Maaf, Tuanku,” jawab Ikan Baung. “Saya membawa senjata karena saya curiga melihat kepiting. Kepiting itu berjalan miring sambil mengendap-endap. Lagaknya seperti mata-mata musuh, Tuanku. Karena itulah kami berjaga-jaga. Jadi, bukan kami yang salah, Tuanku. Kepiting itulah yang salah.”

Maka, Kepiting pun ikut dipanggil menghadap Raja.

“Hai Kepiting, kenapa kamu berjalan miring sambil mengendap-endap? Apa yang ingin kamu tengok? Apakah kamu telah menjadi mata-mata bagi musuh?”

“Wahai Tuanku Raja,” jelas Kepiting. “Saya berjalan miring begini karena saya penasaran dengan Siput. Saya lihat ia ke mana-mana selalu membawa rumahnya. Walaupun berat, ia tetap membawa rumahnya. Jadi, bukan saya yang salah, Tuanku. Siput itulah yang salah.”

Siput pun dipanggil pula menghadap Raja.

“Hai Siput, kenapa kamu ke mana-mana selalu membawa rumah? Bukankah rumahmu itu berat?”

“Maaf, Tuanku,” kata Siput, “Saya selalu membawa rumah saya karena saya takut dengan Kunang-Kunang. Ia selalu membawa api ke mana-mana. Jadi, daripada rumah saya kebakaran ketika saya tinggal, lebih baik saya bawa terus ke mana saya pergi. Begitulah, Tuanku. Saya tidak salah. Kunang-kunang itulah yang salah.”

Maka, kunang-kunang pun dipanggil menghadap Raja.

“Hei Kunang-Kunang,” kata Raja Hutan.

“Kenapa kalian selalu membawa api ke mana-mana? Lihatlah, Siput jadi takut rumahnya kebakaran. Dan kini masalahnya jadi berbuntut panjang.”

“Wahai Tuanku,” jawab Kunang-Kunang. “Kami ke mana-mana membawa api karena kami takut pada Laba-Laba. Laba-laba itu suka sekali membuat jaring di sembarang tempat. Mata kami rabun. Jadi, kami sengaja membawa api supaya terang jalan kami, Tuanku. Jadi, bukan karena salah kami masalah ini. Laba-laba itulah yang salah.”

Laba-laba pun dipanggil menghadap Raja.

“Hai Laba-Laba, kenapa kalian membuat jaring di mana-mana? Lihatlah, Kunang-Kunang selalu membawa api karena takut terkena jaring kalian.”

“Maaf, Tuanku,” kata Laba-Laba, “Kami dari dulu diajarkan oleh orang tua kami untuk mencari makan menggunakan jaring itu. Tubuh kami lembek. Kami mengharapkan makanan dari binatang-binatang kecil yang terperangkap jaring kami. Kalau jaring itu tidak kami buat, kami tidak makan, Tuanku. Kami tidak bisa hidup tanpa jaring-jaring itu.”

Mendengar penjelasan tersebut, Raja Hutan pun jadi maklum. Ia tidak bisa menyalahkan Laba-Laba. Maka, kasus itu pun ditutup. Keadilan yang dituntut oleh Induk Berang-Berang tidak ber-

hasil ia dapatkan. Raja Hutan meminta kerelaan hati Induk Berang-Berang untuk mengikhlaskan kematian anaknya. Raja juga meminta binatang-binatang di hutan untuk tidak lagi saling menyalahkan, sehingga mereka bisa tetap hidup dengan damai setelahnya.





KISAH KERANG MUTIARA DI PANTAI SEJARA⁶

Fabel dari Sumatra Utara
(Asahan, Karo, dan Toba)

Di suatu pantai yang sangat indah, angin berembus sepoi-sepoi, debur mengempas bebatuan, kicau burung bernyanyi menambah suasana pantai semakin indah tatkala air laut surut. Di pinggiran pantai hiduplah seekor Anak Kerang dan seekor Ibu Kerang. Suatu ketika seekor Anak Kerang datang kepada Ibunya sambil menangis. Agaknya ia menahan sakit yang berkepanjangan, sang Ibu tampak bingung. “Mengapa engkau menangis, Nak? Ada apa dengan tubuhmu?” Sang Ibu tampak ketakutan.

⁶Kadisman Desky dan M. Arsyadi Ridha (Penyunting), *Cerita Rakyat Asahan*, Majapahit Publishing, Yogyakarta, 2017.

Si Kerang kecil kembali menangis dengan suara yang semakin kuat.

“Ibu..... Tubuhku dimasuki sebutir pasir, rasanya saakiiit sekaliii,” ujar sang Anak Kerang. Namun sang Ibu Kerang tidak dapat mengeluarkan pasir tersebut dari tubuh anaknya.

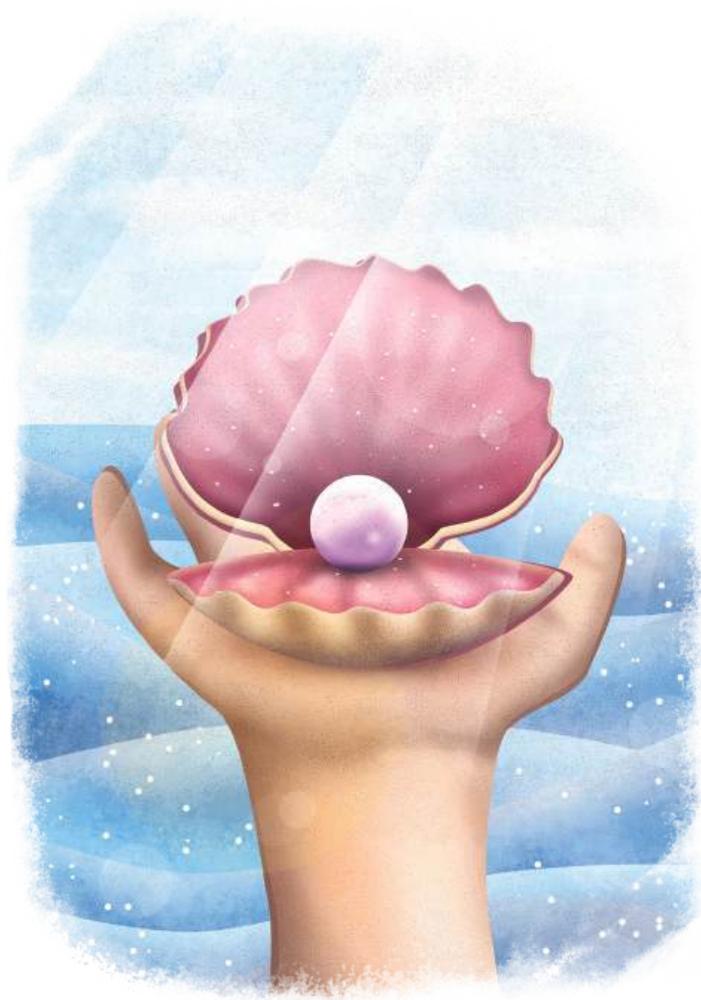
“Tolonglah Bu, tolong bukalah cangkangku, aku tak mampu membukanya rasanya sakit sekali,” tangis sang Anak Kerang. Sayang sekali, rupanya sang Ibu tidak dapat memenuhi permintaan sang Anak. Berhari-hari lamanya si Kerang kecil menahan sakit, setiap saat dan setiap hari pula ia berdoa agar bisa terlepas dari derita ini berharap sekali agar pasir itu dapat dikeluarkan dan terangkat dari dalam tubuhnya. Berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun si kerang kecil itu menangis, namun cangkangnya itu tidak pernah terbuka. Pasir yang bersemayam semakin mengeras dan membesar menjadi sebuah batu yang mengkristal.

Suatu hari, tiba-tiba datanglah seorang penyelam. Ia lalu mengambil kerang itu dari gumpalan karang dan membawanya ke permukaan. “Hai lihat, aku telah menemukan kerang mutiara di sini,” teriaknya kepada temannya yang berada di sampan.

Kedua orang itu merapat dan salah seorang di antaranya mengambil pisau kemudian membuka

sebelah cangkangnya. Tampak cahaya berkilau dari dalam rupanya sebutir mutiara bersemayam di sana. Begitu indah membuat penyelam itu tersenyum kegirangan.

“Terima kasih, ya Allah atas berkah ini,” kata sang Penyelam.



“Ah... lega rasanya, akhirnya aku terbebas dari rasa sakit yang berkepanjangan,” senyum si Kerang kecil. Maka masa penantian kerang kecil pun berakhir. Pasir yang mulanya begitu menyakitkan kini berubah menjadi benda yang sangat berharga, yaitu mutiara yang begitu indah. Lalu kedua kerang pun berpelukan sampai ke dasar laut.

Dari peristiwa tersebut kita dapat memperoleh suatu pelajaran bahwa untuk mencapai keagungan dan mencapai orang besar itu memerlukan waktu dan kesabaran. Untuk menjadi hiasan para raja dan bangsawan, sang Kerang perlu menangis dan berdoa siang dan malam.

Dengan demikian, manakah yang kelak menjadi pilihan hidup kita, apakah menjadi Kerang mutiara yang mahal harganya atau cukup menjadi Ikan Sotong yang dijual murah. Memang tak ada yang mengetahui, kapan pasir yang menjadi cobaan itu akan menjadi Mutiara kelak. Namun hanyalah mereka yang gigih dan bersabar yang kelak akan memetik jawabannya, seperti kisah Kerang mutiara di pantai sejarah.